**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam berinteraksi dengan orang lain individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik.

Jenjang pendidikan ini diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Sesuai dengan Permen No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pencapaian Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan kemampuan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan ( daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama , bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dari kelima pengembangan tersebut peneliti hanya mengambil satu fokus yakni perilaku sosial. Perilaku sosial secara umum adalah hubungan antar manusia dengan manusia yang lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Sejak anak-anak usia TK masalah-masalah sosial sudah dapat kita identifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya harus dituruti, membangkang bahkan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang kearah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik akan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan. Dengan kata lain anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangannya.

Peningkatan perilaku sosial pada anak khususnya anak Taman Kanak-Kanak mempunyai peranan yang penting pada kehudupan anak. Peningkatan perilaku sosial yang bersifat positif akan sangat membantu anak untuk melakukan penyesuaian sosial dilingkungan sekitarnya, bukan hanya dilingkungan keluarga dan teman sebaya, akan tetapi juga lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat. Anak dengan penyesuaian sosial yang baik akan lebih mudah untuk mengenali dirinya, dalam hal ini bakat dan minat ataupun potensi serta kepercayaan diri sehingga akan lebih mudah untuk diarahkan dalam hal menjalani tahapan perkembangannya. Anak dengan perilaku sosial yang positif juga akan sangat membantu salam proses belajar anak. Anak akan lebih bisa untuk belajar banyak hal yang belum diketahuinya.

Menurut Ali Nugraha (2007) menyebutkan bahwa perilaku sosial anak dapat dikembangkan melalui metode bercerita. Metode bercerita adalah bentuk kegiatan penyampaian pesan, informasi atau dongeng yang disampaikan secara lisan yang dilakukan oleh guru. Metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dalam cerita, anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya.

Salah satu cara untuk peningkatan perilaku sosial anak dengan menggunakan metode bercerita. Cerita atau dongeng merupakan media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian dalam beberapa waktu terhadap obyek tertentu Anak-anak memperoleh banyak hal dari cerita atau dongeng. Dalam proses perkembangannya, cerita atau dongeng senantiasa mengaktifkannya tidak hanya aspek-aspek intelektualnya saja, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi ( Musfiroh 2008:57).

Bercerita dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa alat. Cerita yang disampaikan dapat berbentuk pesan, informasi atau sebuah dongeng. Isi dari cerita itu sendiri harus disampaikan dengan alur yang menarik perhatian khususnya bagi anak-anak peserta didik, misalnya diambil dari kisah-kisah umum dalam kehidupan sehari-hari yang memaparkan hubungan dengan orang tua, saudara dan teman-teman. Diharapkan dengan cerita yang disampaikan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai sopan santun, kedisiplinan, kemandirian,mengerti tentang pentingnya kasih sayang dan bagaimana cara bersosialisasi atau menjalin hubungan dengan seluruh anggota keluarga dan lingkungan anak sehari-hari.

Berdasarkan observasi penulis sebagian anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto, bahwa masih banyak anak didik yang berperilaku sosial kurang baik kepada orang-orang disekitar lingkungannya, seperti anak belum dapat melakukan kegiatan secara kooperatif, tidak mau berbagi dengan teman-temannya, tidak mau membantu teman dan tidak mau bermain bersama teman-temannya. Salah satu hal yang menyebabkan hal ini terjadi karena proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak ini lebih menfokuskan pada pengembangan aspek-aspek intelektual anak didik saja seperti pengembangan kemampuan kognitif anak, sehingga pengembangan aspek kepekaan anak terhadap lingkungannya kurang diperhatikan.

Sehubungan dengan uraian diatas, penulis terdorong untuk mengkajinya melalui kajian ilmiah peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bercerita di Taman kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode bercerita pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto .

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

* 1. Manfaat Teoretis
		1. Sebagai informasi mengenai peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bercerita di TK Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
		2. Menambah wawasan bagi guru sebagai bahan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan nilai dan potensi belajar anak dalam pengembangan nilai-nilai sosial seperti anak mau berbagi dengan teman-temannya, mau bermain bersama teman-temannya. dapat bersikap kooperatif bersama teman dan mau membantu teman.
	2. Manfaat Praktis
		1. Bagi sekolah; dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam rangka perbaikan teknik pembelajaran yang bervariasi.
		2. Bagi guru; meningkatkan profesionalisme seorang guru seperti kemampuan menyajikan dan mengembangkan materi khususnya dalam pengembangan bahasa dan pengembangan niali-nilai sosial.
		3. Bagi murid; dengan pembelajaran metode bercerita dapat merangsang kemampuan berpikir anak dalam hubungan sosial yang baik seperti anak mau berbagi dengan teman-temannya, mau bermain bersama teman-temannya. dapat bersikap kooperatif bersama teman dan mau membantu teman

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Tentang Perilaku Sosial**
3. **Pengertian Perilaku Sosial**

Banyak sebutan yang diberikan kepada anak usia 3-6 tahun ini. Para orang tua biasanya menyebut anak seusia ini dengan sebutan sebagai usia sulit atau usia yang mengandung masalah. Karena pada usia ini anak sedang berada dalam masa proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Oleh karena itu, anak sering tampak “bandel”, keras kepala, menjengkelkan dan melawan orang tua. Karena berbagai masalah ini, maka bagi orang tua merupakan usia yang kurang menarik dibandingkan masa bayi. Ketergantungan bayi yang sangat mengundang kasih sayang orang tua, sekarang berubah menjadi anak yang tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang.

Para ahi psikologi, mereka menyebutknya sebagai” usia kelompok “, dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyusuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu nanti. Selain disebut “usia kelompok” para ahli psikologis juga menyebutnya sebagai “usia jelajah” karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, “usia bertanya” karena anak sering bertanya dengan banyak hal dan pada masa ini akan juga menonjol dalam hal meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, periode ini dikenal juga sebagai usia meniru.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Hal ini perlu perhatian karena perilaku sosial merupakan sesuatu yang penting bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Perilaku sosial harus dibina sejak dini karena sangat menentukan perkembangan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa.

Perilaku merupakan manifestasi gejolak jiwa yang diwujudkan dalam bentuk gerakan mimik fisik sebagai akibat adanya stimulus (rangsangan) dari orang lain atau lingkungannya. Jadi perilaku ini muncul sebagai akibat karena seseorang menerima rangsangan dari luar (ekstrinsik) seperti perintah orang tua, tantangan teman sepermainan atau dalam bentuk rangsangan dari dalam (intrinstik) seperti kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, dan sebagainya. Adanya perilaku karena ada sesuatu yang menggerakkan yaitu motif. Jadi perilaku sangat tergantung ada tidaknya motif pada diri anak baik motif dari dalam diri atau motif karena faktor dari luar. Menurut Nugraha,dkk (2008:19) bahwa perilaku seseorang merupakan “ Suatu pola perilaku yang cenderung menetap dan mampu mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial selanjutnya “

Perilaku sosial menurut Hurlock (1999:250) yaitu “ Kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Adapun perilaku sosial menurut Aisyah, dkk (2007) adalah “Kecakapan seorang anak untuk merespon dan mengikat dengan perasaan positif dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menarik perhatian mereka”.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan lingkungan sosial yang ada disekitarnya.

1. **Urgensi Pengembangan Perilaku Sosial Pada Anak Taman Kanak-Kanak**

Pengembangan perilaku sosial pada anak didik di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan.

Urgensi pengembangan perilaku sosial bagi perkembangan kognitif didasari oleh pandangan aliran *developmentalis* (Patmodewono, 2000:27) yaitu “Pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan”. Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku individu dalam memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dan cara anak berpikir. Pengembangan perilaku sosial anak yang bersifat positif akan menunjang proses anak dalam memperoleh pengetahuan yang merupakan dasar dari perkembangan kognitif.

Adapun untuk perkembangan bahasa maka urgensi perkembangan perilaku sosial dapat terlihat pada proses komunikasi yang dilakukan anak dengan individu Lin. Bahasa merupakan salah satu syarat agar seorang anak dapat berkomunikasi ataupun bergaul dengan orang lain dalam suatu kelompok sosial, sedangkan perilaku sosial khususnya yang bersifat positif merupakan sarana agar anak tersebut diterima didalam kelompok sosial tersebut.

Urgensi pengembangan perilaku sosial bagi perkembangan emosi anak prasekolah terkait dengan pola-pola emosi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena Anak Taman Kanak-Kanak sudah mulai menyadari tentang dirinya yang berbeda dengan diri orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannyadipenuhi oleh orang lain. Menurut Yusuf (2004:167) akan timbul sikap-sikap seperti “keras kepala serta menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu”. Pola-pola emosi pada anak usia prasekolah menurut Yusuf (2004:167) yaitu antara lain “takut, marah, cemas, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang dan rasa ingin tahu”.

Adapun urgensi pengembangan perilaku sosial terhadap perkembangan moral sangat terkait dengan pemahaman dan penerapan anak terhadap norma-norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Proses tersebut menurut Martoenoes (2001:92) mencakup hal-hal seperti “ sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan , cara dan kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau dalam situasi tertentu”. Pengembangan perilaku sosial yang terkait dengan perkembangan moral anak dapat dilakukan orang tua dengan cara antara lain dengan menggunakan pendekatan yang lebih bersifat individual, persuasif atau dengan cara membujuk atau informal.

Urgensi pengembangan perilaku sosial terhadap perkembangan bemain anak menurut Mulyadi(2004:62) yaitu “dapat menjadikan anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.

Urgensi pengembangan perilaku sosial terhadap perkembangan sosial anak Taman Kanak-Kanak pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Perilaku sosial merupakan salah satu bagian dari pola perkembangan sosial anak sangat terkait dengan hubungan anak dengan lingkungan sosial atau adaptasi anak terhadap harapan–harapan sosial, maka akan menunjang perkembangan sosial anak tersebut, sebaliknya apabila perilaku sosial yang ditampakkan tidak sesuai harapan sosial, maka perkembangan sosial anak tersebut cenderung akan regresi atau kemunduran.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Sosial Anak**

Sutarto (Nugraha, 2008:15) Mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak terdiri atas dua faktor yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi menjadi 3 yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak.

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga masih merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial diluar keluarga. Adapun faktor yang terkait dengan keluarga yang banyak berpengaruh pada perkembangan sosial adalah 1) status sosial ekonomi keluarga. 2) kebutuhan keluarga dan sikap. 3) pembiasaan orang tua.

1. Faktor luar rumah

Pengalaman sosial awal anak diluar rumah melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang sangat penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar. Pengakuan dan penerimaan sosial sangat kuat pada akhir masa kanak-kanak, pengaruh kelompok, teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masih di pra sekolah, yaitu ketika anak masih kecil dan kurang berminat dengan teman sebaya jika anak mempunyai teman yang lebih tua ia berusaha untuk tidak ketinggalan sehingga akan mengembangkan pola perilaku yang lebih matang akan tetapi bila teman yang lebih tua sering memerintah si anak tidak dapat menikmati permainannya. Hal ini akan menimbulkan pola perilaku yang tidak sosial.

1. **Indikator Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak**

Perilaku sosial seperti halnya aspek perkembangan lainnya juga mempunyai bentuk-bentuk yang membedakannya dengan fase-fase perkembangan yang lain. Bentuk perilaku sosial menurut Hurlock (1999:262) yaitu kerjasama, kemurahan hati, empati, ketergantungan, sikap ramah. Adapun penjelasannya masing-masing bentuk yaitu :

1. Kerja sama merupakan salah satu metode yang sangat efektif bagi anak dalam berinteraksi. Semakin banyak kesempatan yang mereka peroleh untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama , semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.
2. Kemurahan hati pada anak, biasanya ditandai pada anak kesediaan untuk berbagi dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati akan sangat membantu anak untuk lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial terutama dalam pembentukan perilaku sosial kedepannya.
3. Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang apabila anak dapat memahami mengajarkan anak untuk selalu peduli dengan orang lain terutama yang membutuhkan.
4. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial merupakan salah satu bentuk dari kebutuhan sosial anak. Namun hal ini terjadi pada anak yang berjiwa bebas karena kurangnya motivasi terhadap hal tersebut. Sisi negatifnya ketergantungan akan membuat sulit anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri.
5. Anak memperlihatkan sikap yang ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk bersama anak lain dengan mengekpersikan kasih sayang kepada mereka. Perilaku sosial yang positif seperti sikap ramah, akan menjadikan anak tersebut lebih berkembang secara sosial dan hal tersebut merupakan dasar dari terbentuknya kepercayaan diri anak yang baik.

Sesuai Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun indikator-indikatornya sebagai berikut 1) Anak mampu melakukan tugas kelompok. 2) Anak mampu berbagi sesama teman.

Pembelajaran perilaku sosial difokuskan pada bantuan membuka kesadaran pada anak tentang prinsip tersebut sehingga anak tertolong dalam kehidupannya serta lebih menjadi percaya diri dan adaptif dengan lingkungan sosialnya.

Menurut CRI (Children Resources International) dalam Ahmad (2011) keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun yaitu sebagai berikut : 1) memilih teman bermain, 2) Memulai interksi sosial dengan anak lain, 3) Berbagi mainan atau makanan, 4) Meminta ijin untuk menggunakan benda milik orang lain.

Sementara Beaty dalam Ahmad (2011) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosialnya meliputi:

* 1. Empati, Yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kasusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
	2. Kemurahan hati, Yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
	3. Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira.
	4. Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

 Dari beberapa indikator maka peneliti hanya mengambil 4 indikator sebagai berikut :

1. Mau berbagi dengan teman
2. Mau bermain bersama teman
3. Bersikap kooperatif bersama teman
4. Mau membantu teman
5. **Cara Pengembangan Perilaku Sosial Anak**

Menurut Hurlock (1978:251-252) mengemukakan bahwa “ Setiap anak akan melalui proses yang panjang dalam perkembangan sosial”. Berikut ini adalah proses sosialisasi pada setiap individu mulai dari kecil sampai dewasa :

1. Proses Imitasi

Proses ini berupa peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dan aktivitas anak yang dilihat pada saat bergaul dengan orang-orang terdekatnya (orang tua)

1. Proses Identifikasi

Proses berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu yang dikaguminya.

1. Proses Internalisasi

Proses ini berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai, sebagai mahluksosial, individu mengalami sosialisasi sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia.

Menurut Ihromi (1999:32) menstimulasi perkembangan sosial anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah menerikan pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku sosial. Perilaku sosial yang positif seperti kemampuan bersahabat, kemampuan memahami perbedaan, kemampuan melakukan aktivitas yang dipuji secara sosial dan kemampuan mengatasi konflik perlu ditanamkan sejak dini. Guru dan orang tua dapat mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada anak melalui kegiatan yang menyentuh kognisi dan afeksi anak.

Sedangkan menurut Musfiroh (2008:57-66) transmisi yang paling menyentuh adalah dengan mengajak anak berbicara dengan perumpamaan yang teridentifikasi oleh anak. Kegiatan yang dimaksud adalah bercerita. Aspek perkembangan sosial yang perlu dikembangkan melalui kegiatan bercerita adalah :

1. Kecakapan bersahabat yang meliputi asosiasi, konversasi (percakapan ) dan persahabatan
2. Kecakapan berbuat baik meliputi kecakapan merawat , bersikap lembut, kecakapan menolong,dermawan, melindungi, mengembangkan kepekaan dan kepedulian.
3. Kecakapan berteman dan berbalas kasih yang meliputi kemampuan menerima perbedaan bangsa, suku, agama, dan usia.

Cerita atau dongeng merupakan media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian dalam beberapa waktu terhadap obyek tertentu. Anak-anak memperoleh banyak hal dari cerita atau dongeng. Dalam proses perkembangannya , cerita atau dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektualnya saja, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi.

1. **Konsep Metode Bercerita**
2. **Pengertian Metode Bercerita**

Pada umumnya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai guru harus mempesiapkan program atau metode terlebih dahulu, yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta pada anak didik. Diantaranya anak diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, belajar memberi, berbagi dan memperoleh kasih sayang, belajar bergaul dengan anak lain, mengembangkan pengendalian diri, belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, belajar untuk mengenal tubuh masing-masing, belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan, dan belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak atau orang lain, serta mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-Kanak. Metode bercerita menjadi salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TamanKanak-Kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anakdan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-Kanak (Moeslichatoen 2004:157)

Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah cerita dongeng yang disajikan atau disamapikan dengan menarik sehingga dapat memberikan kesan atau rasa yang menyenangkan bagi yang mendengarkannya. Ini sesuai dengan pendapat Hasini, dkk (2003:133), Menyatakan “ Bercerita adalah wadah yang mendukung usaha orang untuk memahami perasaan dan khayalannya”.

Sedangkan Harianti (2003:149), mengungkapkan bahwa “Bercerita memberi penjelasan/penerangan atau bertutur dan menyampaikan secara lisan”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Bertujuan untuk memperkenalkan, memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-Kanak.

1. **Tujuan Metode Bercerita**

Tujuan metode bercerita bagi anak usia 4-6 tahun diharapkan agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain baik guru maupun kedua orang tua. Saat mendengarkan cerita, anak dapat bertanya apabila tidak memahami bahasa atau ungkapan yang didengarkannya, anak dapat menjawab pertanyaan, dan selanjutnya anak juga dapat menceritakan dan mengekspresikan kembali kepada orang lain atau teman-temannya tentang apa saja yang telah didengarkan. Sehingga hikmah atau isi dari cerita dapat dipahami dalam peningkatan prilaku sosial anak dalam kegiatan sehari-hari.

 Menurut Hariyanti (2003:24) mengemukakan tujuan dari bercerita adalah :

1)Menciftakan suasana akrab antara guru dengan murid, 2) Memberi kegembiraan pada anak, 3) Melatih daya tangkap, 4) Melatih daya konsentrasi, 5)Mengembangkan fantasi, 6) Memperkaya perbendaharaan bahasa, 7) Memupuk perasaan estetika, 8) Mengembangkan perasaan sosial. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah : 1) Bercerita dengan buku dan 2) bercerita tanpa buku

Sedangkan menurut Musfiroh ( 2008:57) “Anak-anak memperoleh banyak hal dari cerita atau dongeng. Dalam proses perkembangannya, cerita atau dongeng senantiasa mengaktifkannya tidak hanya aspek-aspek intelektualnya saja, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi”.

 Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa adapun tujuan metode bercerita yaitu untuk melatih daya pikir anak.dalam memahami isi dari cerita yang disampaikan agar dapat meningkatkan prilaku sosial anak baik kepada teman sebaya, guru dan orang tua di lingkungannya.

1. **Bentuk dan Teknik Metode Bercerita**

Bercerita diruang lingkup Taman kanak-Kanak sebaiknya memiliki bentuk-bentuk yang menarik, apalagi disajikan sama anak dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Dhieni (2008:612), bentuk-bentuk bercerita tersebut terbagi dua yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

a)Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan tanpa menggunakan menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Yakni dengan mengandalkan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh. b) Bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan yakni penyajian sebuah cerita pada anak dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

1. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Ketentuan kegiatan ini adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal hafal isi cerita , vocal atau suara yang jelas, tenang atau tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi wajah, panto mimic atau keterampilan gerak tubuh yang menyenagkan bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita.

Pelaksanaan bercerita tanpa alat peraga , dapat dilaksanakan di dalam maupun diluar kelas dengan jumlah anak didik yang tidak terbatas, namun sebaiknya sebanyak 25 anak. Waktu bercerita kurang lebih 10 sampai 15 menit. Langkah-langkah teknik pelaksanaan kegiatan bercerita tanpa alat diimplementasikan sebagai berikut :

1. Dengan bernyanyi, di iringi musik atau melalui permainan anak yang dikondisikan agar dapat mengatur posisi tempat duduknya. Dalam kegiatan ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan sikap toleransi anak terhadap teman-temannya dengan duduk nyaman dan melihat guru yang sedang bercerita.
2. Selanjutnya guru mulai melakukan apersepsi dengan percakapan yang dapat memotivasi anak mendengarkan dan memperhatikan cerita guru. Percakapan diarahkan ke isi cerita dan menyebutkan judul cerita. Dapat pula memperkenalkan atau memperlihatkan media yang ada dalam cerita guru. Percakapan ke isi cerita dan menyebutkan judul cerita. Dapat pula memperkenalkan atau memperlihatkan media yang ada didalam cerita walaupun tidak akan digunakan saat bercerita , agar anak tidak verbalisme. Misalnya bercerita tentang kucing, maka dapat memakai salah satu media gambar kucing, film tentang kucing melalui VCD atau kucing yang sebenarnya.
3. Bercerita dengan alat peraga

Alat yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Alat tersebut dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan dan fantasi.

Bercerita dengan alat peraga dapat memudahkan anak menanggapi secara cepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Sedangkan bagi guru akan terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.

Bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua bagian menurut Dhieni (2008) yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung dan bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung, yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

1. Bercerita dengan alat peraga langsung, yatitu bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung apakah sebuah benda misalanya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.

Ada ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan antara lain : isi cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak dan media yang digunakan. Menggunakan bahasa anak, alat atau media yang digunakan tidak membahayakan bagi guru maupun anak peserta didik, dan alat atau media yang digunakan dapat tersimpan dalam satu tempat atau dapat dipegang langsung oleh guru dan anak.

Kelebihan bercerita menggunakan alat peraga langsung adalah agar anak dapat melihat objek yang nyata dan dapat diamati langsung, sedangkan kekurangan dari kegiatan ini dapat diamati langsung, sedangkan kekurangan dari kegiatan ini yakni harus selalu siap medianya dan terjaga keamanannya.

1. Bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan, yaitu kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tiruan misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayur tiruan dan sebagainya yang terbuat dari berbagai bahan, misalnya kayu, plastic, fiber dan lain-lainnya. Contohnya kegiatan bercerita ini terdiri dari cerita dengan gambar, kartu, papan plenel, buku cerita, boneka, ataupun bercerita sambil menggambar.

 Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung terdiri atas :

1. Bercerita dengan gambar dengan menggunakan 1 gambar, 2 gambar, 3 gambar atau 4 gambar dengan ukuran tertentu. Dapat menggunakan gambar lepas atau gambar seri.
2. Bercerita dengan kartu-kartu yakni bercerita yang dilakukan guru dengan gambar-gambar diatas kertas karton ukuran 10x10 cm, terdiri dari gambar-gambar yang berseri ataupun tidak.
3. Bercerita dengan papan flannel adalah kegiatan dengan menggunakan papan flannel dan potongan-potongan gambar lepas, potongan gambar lepas ini dapat ditempel pada papan flannel tersebut.
4. Membacakan cerita adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita, yang bertujuan mengembangkan kemampuan mendengar anak. Selain itu kegiatan ini memiliki tujuan khusus untuk memupuk cinta akan buku yang akan berkembang kearah minat membaca dan membantu kematangan anak untuk belajar serta kematangan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya melalui pembiasaan. Saat membacakan buku cerita ini pada anak-anak, harus menggunakan intonasi dan mimik yang sesuai untuk membantu fantasi anak, ketika membolak-balik halaman buku cerita tersebut atau merubah posisi memegang buku hendaknya dilakukan sebaik mungkin, tidak mengganggu konsentrasi anak.
5. Bercerita dengan boneka, baik berupa boneka jari yang dimasukkan kejari tangan, bercerita menggunakan boneka tangan, bercerita menggunakan boneka-boneka yang digerakkan dipanggung boneka yang memiliki layar penutup.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan metode bercerita dengan alat peraga tidak langsung yaitu dengan buku cerita bergambar tentang perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak.

1. **Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bias jadi hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru, tentunya anak akan mendapat kesempatan untuk mengulangi kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Tambahan pengalaman tersebut tentu akan memperluas wawasan anak.

Menurut Dhieni (2005) tentang beberapa manfaat metode bercerita bagi anak Taman Kanak-Kanak, antara lain :

a)Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide –ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. b) Melatih daya pikir anak, dikarenakan saat mendengarkan cerita anak mampu memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya. c) Melatih daya konsentrasi anak, yakni dengan memusatkan perhatiannya terhadap keseluruhan meteri cerita. Sehingga anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita. d) Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita, anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat membantumengembangkan wawasan anak. e) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai tahapan perkembangannya. f) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan anak dengan orang lain menjadi lebih komunikatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkebangan moral, bahasa, dan sosial-emosional.

1. **Langkah-Langkah Metode Bercerita**

Menurut Dhieni dkk (2008) Langkah bermain metode bercerita di Taman Kanak-Kanak sebagai berikut :

1. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
2. Anak memperhatikan penjelasan guru secara singkat tentang alat peraga tersebut.
3. Memotivasi anak untuk mendengarkan cerita.
4. Anak diberi kesempatan untuk mendengarkan cerita atau jenis cerita.
5. Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari guru
6. Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat peraga yang digunakan jika memang menggunakan media asli maka guru harus memperlihatkannya pada anak.
7. Setelah selesai bercerita guru memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita.
8. Guru melengkapi kesimpulan cerita.
9. Guru dapat mengevaluasi anak dengan mengajuan pertanyaan dengan isi cerita , isi gambar, dan memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali sambil guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

Sedangkan menurut Mely (2014) Langkah-langkah metode bercerita dengan alat peraga langsung adalah sebagai berikut :

* + 1. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
		2. Guru menjelaskan secara singkat kegunaan alat peraga tersebut
		3. Guru memotivasi anak mendengarkan cerita
		4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk memberi judul cerita
		5. Guru menyampaikan judul cerita yang sebenarnya
		6. Guru memulai cerita dengan menggunakan alat peraga
		7. Setelah selesai bercerita, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut
		8. Guru melengkapi kesimpulan cerita dari anak
		9. Guru mengdakan evaluasi kepada anak melalui Tanya jawab tentang isi cerita, tokoh cerita dan member kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan langkah-langkah metode bercerita adalah :

1. Guru menata tempat duduk anak
2. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
3. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
4. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
5. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
6. Guru mulai bercerita
7. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
8. **Kerangka Pikir**

Pengembangan perilaku sosial anak anak merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru dalam proses interaksi dalam Taman Kanak-Kanak. Peningkatan perilaku sosial terhadap perkembangan sosial anak Taman Kanak-Kanak dalam upaya peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan metode bercerita. Perilaku sosial merupakan salah satu bagian dari pola peningkatan sosial anak. Peningkatan sosial anak sangat terkait dengan hubungan anak dengan lingkungan sosial atau adaptasi anak terhadap harapan-harapan sosial lingkungan sekitarnya. Salah satu hal yang menyebabkan hal ini terjadi karena proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak ini lebih menfokuskan pada pengembangan aspek-aspek intelektual anak didik saja seperti pengembangan kemampuan kognitif anak, sehingga pengembangan aspek kepekaan anak terhadap lingkungannya kurang diperhatikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku sosial anak seperti anak bersikap tidak kooperatif dengan temannya, tidak mau berbagi dengan teman, tidak mau membantu teman dan tidak mau bermain bersama teman. Dengan upaya guru melalui langkah-langkah metode bercerita sehingga terjadi peningkatan perilaku sosial anak seperti anak mau berbagi dengan teman-temannya, mau bermain bersama teman-temannya, dapat bersikap kooperatif bersama teman dan mau membantu teman di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

1. Tidak mau berbagi dengan teman
2. Tidak mau bermain bersama teman
3. Anak bersikap tidak kooperatif bersama teman
4. Tidak mau membantu teman

**Perilaku Sosial Anak Kurang**

* **Guru** : Lebih cenderung kearah pengembangan intelektual anak seperti pengembangan daya pikir sehingga pengembangan terhadap karakter/perilaku dilingkungan kurang diperhatikan
* **Anak** :Masih memilih teman, lebih senang bermain sendiri karena sikap egosentrisnya.

Langkah-langkah metode bercerita :

1. Guru menata tempat duduk anak
2. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
3. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
4. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
5. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
6. Guru mulai bercerita
7. Guru melakukan penilaian kepada anak didik

Metode Bercerita

Indikator

1. Mau berbagi dengan teman
2. Mau bermain bersama teman
3. Bersikap kooperatif bersama teman
4. Mau membantu teman

Peningkatan Perilaku sosial Anak

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah bilamana metode bercerita diterapkan maka dapat meningkatkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena dalam hal ini peneliti mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bercerita di Taman kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memberikan gambaran secara narasi mengenai peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bercerita seperti perilaku sosial anak yang belum dapat melakukan kegiatan secara kooperatif bersama teman, tidak mau berbagi dengan teman-temannya, tidak mau membantu teman dan tidak mau bermain bersama teman-temannya di Taman kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku sosial adalah Kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan lingkungan sosial yang ada disekitarnya.adapun indikatornya :
2. Mau berbagi dengan teman
3. Mau bermain bersama teman
4. Bersikap kooperatif bersama teman
5. Mau membantu teman
6. Metode bercerita adalah penyampaian pesan atau meteri yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang baru atau lama dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman kepada anak didik melalui buku cerita bergambar dengan judul “Akibat Berebut”, “Kiki Mencari Keluarga Baru”, Mengalahkan Si Raja hutan” dan “Kucing Yang Rakus”
7. **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini terletak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, yang dipimpin oleh Kepala Sekolah TK, dengan tenaga pendidik 6 orang (pegawai negeri sipil) yang terdiri dari 3 rombel yaitu 2 ruangan kelompok A dan 1 ruangan kelompok B. Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah anak didik pada kelompok A1 yang berjumlah 15 orang dan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini dipergunakan modifikasi model penelitian tindakan kelas Hopkins (Wina Sanjaya, 2011) dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu 1)Perencanaan tindakan 2)Pelaksanaan tindakan 3)Pengamatan 4) Refleksi. Langkah-langkah penelitian untuk setiap siklus dapat diilustrasikan dalam siklus sebagai berikut :

Pelaksanaan Tindakan I

Perencanaan Tindakan I

Refleksi I

Pengamatan/ Pengumpulan Data I

Perencanaan Tindakan II

Pelaksanaan Tindakan II

Refleksi II

Pengamatan/ Pengumpulan Data II

Dilanjutkan ke siklus berikutnya

Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins (Wina Sanjaya 2011)

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut :

1. **Siklus Pertama**
2. **Tahap Perencanaan**

Hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Menyusun skenario pembelajaran bercerita (pembuatan rencana kegiatan harian atau RKH dengan tema Alam Semesta.
2. Menyusun rencana observasi untuk melihat perkembangan perilaku sosial anak didik.
3. Menyusun lembar observasi untuk melihat aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung.
4. Menyediakan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bercerita.
5. **Tahap Implementasi Tindakan**

Setelah tahap perencanaan maka akan dilaksanakan tahap tindakan sebagai berikut :

1. Guru membuka kegiatan bercerita dengan memperkenalkan tema alam semesta kepada anak didik
2. Mengarahkan pemahaman anak didik
3. Membimbing anak didik
4. Mengarahkan anak didik untuk membentuk lingkaran besar dan duduk bersila
5. Memperkenalkan alat dan bahan didalam bercerita
6. Melaksanakan kegiatan bercerita dengan tema
7. Menutup pelajaran dengan mengadakan evaluasi dan Tanya jawab dengan anak didik
8. **Tahap Observasi**

Observasi juga dilakukan pada tindakan siklus 1 untuk mengetahui perilaku anak didik, minat anak pada pembelajaran, suasana pembelajaran dan materi yang disampaikan. Hasil dari pengamatan ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yabg efektif dan efisien untuk mendapatkan data maka dibuat catatan lapangan sehingga data yang ada tidak luput dari observasi yang dilakukan selama pembelajaran.

1. **Tahap Refleksi**

Tahap ini merupakan proses mengingat dan mengulang kembali tentang tindakan yang dilakukan dalam lembar observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan antara peneliti dengan kolaborator (guru). Diskusi yang dilakukan dengan mengarah kepada perbaikan dan peninjauan kembali tentang kejadian yang dilakukan. Refleksi mempunyai aspek evaluatif yang mengarah pada suatu perbaikan dalam suatu tindakan. Refleksi dalam putaran pertama merupakan pedoman tindakan selanjutnya. Adapun kegiatan refleksi pada tindakan siklus 1 adalah :

1. Mengingat kembali bagaimana pelaksanaan metode bercerita untuk peningkatan perilaku sosial anak didik.
2. Mengingat permasalahan yang ada pada proses pembelajaran baik yang terdapat pada guru maupun pada anak didik.
3. Mengingat tindakan yang akan dilakukan selanjutnya pada pelaksanaan siklus kedua.
4. **Siklus kedua**

Siklus kedua dalam pelaksanaan metode bercerita, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai bahan penunjang dalam memperolah informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan instrument kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan sengaja terhadap obyek penelitian sehingga diperoleh data dan informasi yang akurat mengenai peningkatan perilaku sosial anak didik melalui metode bercerita dengan menggunakan alat peraga tak langsung dengan buku cerita bergambar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto,

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu penelitian dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara visual baik rekaman ataupun foto-foto, dan disertai keterangan yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya memperoleh data dari 1 kelas yang terdiri dari 15 orang anak didik di Taman kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto serta data lain yang terkait dengan peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bercerita.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun teknik analisis data deskriptif menurut Sugiono, (2009:247) terdiri dari “mereduksi data, menyajikan data, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti serta dokumen lainnya. Menyajikan data meliputi kegiatan menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut. Menarik kesimpulan meliputi kegiatan membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai akhir penelitian yang telah diberikan.

1. **Indikator Keberhasilan**

Jenis penilaian atau indikator keberhasilan bagi anak didik yang dipergunakan ada 4 macam yaitu:

\*BB : Belum Berkembang, Apabila anak didik sama sekali belum bisa mengembangkan sikap perilakunya setelah kegiatan bercerita.

\*\*MB : Mulai Berkembang, apabila anak didik dapat mengembangkan sikap perilakunya dengan arahan gurunya.

\*\*\*BSH : Berkembang Sesuai Harapan, apabila anak didik dapat mengembangkan sikap perilakunya dengan teman terdekatnya tanpa arahan gurunya.

\*\*\*\*BSB : Berkembang Sangat Baik , apabila anak didik dapat mengembangkan sikap perilakunya dengan baik kepada semua temannya setelah kegiatan bercerita dilakukan.

 Standar keberhasilan dalam penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti apabila persentase 80% dari jumlah anak didik yang mendengarkan metode bercerita yang disampaikan oleh guru dengan tujuan meningkatkan sikap perilaku sosial anak yang meliputi anak mau berbagi dengan teman-temannya, mau bermain bersama teman-temannya. dapat bersikap kooperatif bersama teman dan mau membantu teman di Tamank Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
	1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang merupakan milik pemerintah Kabupaten Jeneponto. Berdiri pada tanggal 5 Agustus 2005 dengan alamat jalan Raya Allu Kelurahan Benteng Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Adapun daftar nama-nama tenaga kependidikan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Daftar Nama-Nama Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | N A M A | Jenis Kelamin | Pendidkan Terakhir | Jabatan |
| 1.2.3.4.5.6.7. | St. Saodah, S.PdNursiang, S.PdBuakana Muluk, A.MaDarmi, S.PdSumarni, A.MaNuridah, A.MaPattahari, S.Pdi | PPPPPPP | SI SID2 PGTKSI PAUDD2 PGTKD2 PGTKSI | Kepala SekolahGuru Klp BGuru Klp BGuru KLp AIGuru KLp A2Guru KLp A1Guru Klp A2 |

Sumber data : Papan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

* 1. **Peningkatan Sikap Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Bercerita Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak dengan metode bercerita dilaksanakan dengan dua siklus. Pelaksanaan siklus pertama dimulai pada tanggal 19 -20 Mei 2016 dengan pelaksanaan Rencana Program Harian (RPH) selama 2 kali pertemuan.

Kemudian ditetapkan kelompok AI sebagai obyek penelitian. Pada saat pelaksanaan penelitian tema adalah “Alam Semesta” adapun jumlah anak didik yang menjadi obyek pengamatan dalam penelitian berjumlah 15 orang. Pada setiap siklus dilakukan kegiatan perencanaan kegiatan, Pelaksanaan kegiatan, observasi dan refleksidari setiap proses kegiatan.

Rangkaian persiapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Meminta izin kepada kepala sekola TK Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Dimana peneliti melengkapi surat-surat ijin penelitian dari pihak yang berwenang.
2. Menelaah materi penelitian yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Tahun 2009 tentang standar pengembangan anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
3. **Siklus I**
4. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat Rencana Pembelajaran Harian (RPH) dengan tema Alam Semesta dengan sub tema Matahari, Bulan,Bintang, Bumi dan Langit dengan dengan topik Bumi. Dalam perencanaan ini peneliti juga merancang kegiatan bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak didik dengan indikator anak mau berbagi dengan teman-temannya, dan mau bermain bersama teman-temannya. Adapun kegiatan Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yakni :

1. Menyusun Rencana Pembelajaran harian (RPH) yang sesuai dengan perilaku sosial anak. Tema dalam RPH adalah Alam semesta. Indikator yang dipilih adalah sesuai dengan indikator yang tercantum dalam Permen 58 Tahun 2009 yaitu, Bersikap kooperatif dengan teman, Mau berbagi dengan teman, Mau membantu teman, dan mau bermain bersama teman.
2. Guru mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan dalam dua pertemuan, digunakan dua buku cerita dengan judul “Akibat Berebut” dan “Kiki Mencari Keluarga Baru” Karya Iwok Abqari
3. Guru merancang kelas secara klasikal dimana guru sebagai pencerita dan peneliti sebagai obsever.
4. Guru dan peneliti mempersiapkan format observasi guru dan anak yang akan digunakan dalam memantau keberhassilan dan kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berlangsung.
5. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, terdapat 3 jenis kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Fokus penelitian pada tindakan siklus I ini pada saat kegiatan pembukaan berlangsung dan pada kegiatan ini dimana ketika anak telah mendengarkan cerita menampilkan perilaku sosial. Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak didik sebagai berikut :

**Pertemuan 1**

1. Kegiatan Pembukaan
	1. Kegiatan anak dimulai dengan mengucapkan salam
	2. Anak mengucapkan doa belajar
	3. Guru mengucapkan nyanyian” Selamat Pagi” dan syair “Tiap-tiap pagi”
	4. Anak membentuk lingkaran dan memantulkan bola sambil diam ditempat
	5. Guru mensetting kelas dengan bentuk klasikal dimana anak duduk bersila membentuk setengah lingkaran sebagai langkah persiapan untuk melakukan cerita.
	6. Bercerita “Akibat Berebut”

 Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan yaitu :

1. Guru menata tempat duduk anak
2. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
3. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
4. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
5. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
6. Guru mulai bercerita
7. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
8. Kegiatan Inti
9. Guru membagikan kertas polos dan pensil serta mengajak anak untuk membuat lingkaran membentuk bola dunia
10. Guru memperlihatkan kartu gambar dan angka dan meminta anak mengurutkan gambar bumi sesuai jumlahnya
11. Guru membagikan pensil dan buku tulis dan meminta anak menjiplak huruf menjadi kata BUMI
12. Istirahat

Anak-anak dipersilahkan mencuci tangan dan melap tangan secara bergiliran kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, doa setelah selesai makan dan guru mempersilahkan anak-anak bermain bebas diluar ruangan.

1. Kegiatan Penutup
2. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang cara memelihara bumi tempat tinggal, sebagai rasa syukur kepada Allah
3. Guru menanyakan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini
4. Guru membimbing anak-anak untuk bersama-sama membaca doa keselamatan, doa kedua orang tua, beri salam dan pulang.

**Pertemuan 2**

* + - 1. Kegiatan Pembukaan
1. Kegiatan anak dimulai dengan mengucapkan salam
2. Anak mengucapkan doa belajar
3. Guru mengucapkan nyanyian” Selamat Pagi” dan syair “Tiap-tiap pagi”
4. Guru mengajak anak keluar lapangan sekolah dan bermain menangkap bola yang sedang dilempar diatas, setelah itu guru mengajak anak didik kembali kedalam ruangan
5. Guru mensetting kelas dengan bentuk klasikal dimana anak duduk bersila membentuk setengah lingkaran sebagai langkah persiapan untuk melakukan cerita.
6. Bercerita “Kiki Mencari Keluarga Baru”

 Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan yaitu :

1. Guru menata tempat duduk anak
2. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
3. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
4. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
5. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
6. Guru mulai bercerita
7. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
	* + 1. Kegiatan Inti
8. Guru membagikan kertas polos dan pensil serta mengajak anak untuk membuat berbagai coretan gambar awan dilangit
9. Guru memperlihatkan kartu gambar dan meminta anak menunjuk dan mencari benda yang dapat dilihat diatas langit
10. Guru mengajak anak didik melakukan pengamatan melihat langit yang cerah dengan yang mendung dihalaman sekolah
	* + 1. Istirahat

Anak-anak dipersilahkan mencuci tangan dan melap tangan secara bergiliran kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, doa setelah selesai amakn dan guru mempersilahkan anak-anak bermain bebas diluar ruangan.

* + - 1. Kegiatan Penutup
1. Guru dan anak didik menyanyikan lagu bersama “Kupandang Langit “
2. Guru mengajak anak didik terbiasa mengucapkan rasa syukur atas ciptaan Tuhan yang ada dilangit
3. Guru menanyakan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini
4. Guru membimbing anak-anak untuk bersama-sama membaca doa keselamatan, doa kedua orang tua, beri salam dan pulang.
5. Tahap Observasi

Setelah tahap tindakan dilakukan selanjutnya adalah tahapan observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan format evaluasi yang telah disusun.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang terjadi baik pada pihak anak didik dalam mengikuti pembelajaran maupun pihak kolaborator atau guru dalam menyampaikan meteri baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas.

Pada siklus I ini guru melakukan kegiatan bercerita dengan mensetting kelas dalam bentuk klasikal baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Kemudian guru membuat suasana yang menyenangkan dengan melakukan kegiatan bernyanyi bersama. Pada pertemuan pertama guru mengajak anak untuk mendengarkan cerita tentang “ Akibat Berebut “. Guru dalam melakukan kegiatan bercerita sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial anak, guru memberikan penguatan hal-hal yang baik dan tidak baik dalam cerita yang dibacakan. Pada pertemuan kedua guru membacakan cerita dengan judul “ Kiki Mencari Keluarga Baru” . Dalam pertemuan kedua ini guru memberikan pesan-pesan yang dapat meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak didik.

Pengamatan yang dilakukan berpatokan pada format observasi yang telah disiapkan. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan. Aspek penilaian anak didik terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu 1) Mau berbagi dengan teman, 2) Mau bermain bersama teman, 3) Bersikap kooperatif dengan teman, dan 4) Mau membantu teman. Penilaian yang dilakukan dengan mempergunakan format observasi diamati pada kegiatan pembukaan dan kegiatan inti dari proses pembelajaran. Pada siklus I ini juga diamati kegiatan guru dalam melakukan kegiatan bercerita dengan mempergunakan format observasi.

Dari hasil observasi dapat diperoleh data tentang peningkatan perilaku sosial anak yang ditampilkan oleh anak pada saat kegiatan awal, inti dan penutup dari pembelajaran:

1. Mau berbagi dengan teman, merupakan perilaku sosial anak yang ditampilkan pada saat bermain dan belajar bersama anak mau memberikan sebagian peralatan pensil warna yang dibutuhkan serta berbagi makanan pada temannya. Dari hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama dari 15 anak yang hadir menunjukkan, 1 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 2 anak berkembang sesuai harapan, 7 anak mulai berkembang dan 5 anak belum berkembang. Pada pertemuan kedua 3 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 7 anak berkembang sesuai dengan harapan, dan 5 anak mulai berkembang dari 15 anak yang hadir.
2. Mau bermain bersama teman, merupakan perilaku sosial yang tampak pada diri anak ketika dia mau bermain bola bersama dan permainan lainnya dengan menggunakan alat permainan secara bergantian dengan teman-temannya.Dari hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama 1 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 7 anak berkembang sesuai dengan harapan dan 6 anak mulai berkembang serta 1 anak belum berkembang dari 15 anak yang hadir. Pada pertemuan kedua, terdapat 5 anak berkembang sangat baik, 7 anak berkembang sesuai dengan harapan dan 3 anak mulai berkembang dari 15 anak yang hadir.
3. Bersikap kooperatif dengan teman yaitu merupakan sikap perilaku yang ditampilkan anak pada saat mendengarkan cerita bersama, bermain, baris berbaris dan belajar bersama temannya dimana anak-anak akan saling membantu dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Pada siklus I pertemuan kedua 3 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 3 anak berkembang sesuai dengan harapan dan 6 anak mulai berkembang dan 3 anak belum berkembang dari 15 anak yang hadir.
4. Mau membantu teman, merupakan perilaku sosial anak yang ditampilkan ketika anak melakukan kegiatan bersama dengan temannya misalnya ketika anak membantu temannya dalam merapikan mainan setelah digunakan bersama, anak membantu memberitahu ibu guru ketika temannya terjatuh saat bermain. Dari hasil observasi siklus I pada pertemuan kedua 3 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 5 anak berkembang sesuai dengan harapan, dan 6 anak mulai berkembang dan 1 orang anak belum berkembang dari 15 anak didik yang hadir.
5. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan proses mengingat dan merenung kembali tentang tindakan yang dilakukan yang dicatat didalam lembar observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan antara peneliti dengan kolaborator (guru). Diskusi dilakukan yang mengarah kepada perbaikan dan peninjauan kembali tentang kejadian yang dilakukan. Refleksi mempunyai aspek evaluasi yang mengarah kepada suatu perbaikan dalam suatu tindakan. Refleksi dalam putaran pertama merupakan pedoman tindakan selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus 1 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mau berbagi dengan teman. Dari hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama dari 15 anak didik yang hadir menunjukkan, 1 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, pada pertemuan kedua 3 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, walaupun ada peningkatan akan tetapi belum sesuai dengan yang diharapkan.
2. Mau bermain bersama teman. Dari hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama dari 15 anak didik yang hadir menunjukkan 1 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, pada pertemuan kedua 5 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, walaupun terjadi peningkatan yang cukup akan tetapi belum sesuai yang diharapkan.
3. Bersikap kooperatif dengan teman. Dari hasil observasi siklus 1 pada pertemuan kedua 3 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, hasil ini belum sesuai dengan yang diharapkan.
4. Mau membantu teman. Dari hasil observasi siklus 1 pada pertemuan kedua 3 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik. Hasil ini belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang telah ditentukan belum tercapai. Kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Anak didik belum memahami pesan-pesan yang ada dalam sebuah cerita ketika akan diterapkan dalam perilaku sosial.
2. Masih adanya anak yang memiliki suka mengganggu teman dan tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru

Sedangkan dari pihak guru ada beberapa kelemahan yang dilakukan diantaranya:

1. Guru kurang memperhatikan appersepsi pada anak didik
2. Guru kurang memotivasi anak ketika melakukan kegiatan bercerita
3. Bahasa yang digunakan kurang dipahami oleh anak didik

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti bersama dengan guru merencanakan kegiatan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus 1.

1. **Peningkatan Sikap Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Bercerita Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan penelitian siklus II merupakan perbaikan pelaksanaan siklus 1 yag dimulai pada hari kamis tanggal 19 dan hari jum’at pada tanggal 20 Mei 2016 dengan pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) selama 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00-10.30. Pada siklus kedua ini kegiatan yang dilakukan sama pada siklus pertama. Siklus kedua ini ddilaksanakan pada hari senin, tanggal 30 Mei dan hari selasa tanggal 31 Mei 2016 sebanyak 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus dilaksanakan kegiatan perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi dan refleksi dari pelaksanaan kegiatan.

* + 1. **Siklus II**
			1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat Rencana Pembelajaran Harian (RPH) dengan tema Alam Semesta dengan sub tema Penyebab gejala alam dan pemeliharaan lingkungan dengan topik Pemeliharaan lingkungan. Dalam perencanaan ini peneliti juga merancang kegiatan bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak didik dengan indikator Bersikap kooperatif dengan teman, Mau berbagi dengan teman, Mau membantu teman dan Mau bermain bersama dengan teman. Adapun kegiatan Perencanaan yang dilakukan pada siklus II yakni :

1. Menyusun Rencana Pembelajaran harian (RPH) yang sesuai dengan perkembangan sosial anak. Tema dalam RPPH adalah Alam semesta. Indikator yang dipilih adalah sesuai dengan indikator yang tercantum dalam Permen 58 Tahun 2009 yaitu, Bersikap kooperatif dengan teman, Mau berbagi dengan teman, Mau membantu teman, dan mau bermain bersama teman.
2. Guru mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan dalam dua pertemuan, digunakan dua buku cerita dengan judul “Mengalahkan si Raja Hutan” dan “Kucing yang Rakus”
3. Guru merancang kelas secara klasikal dimana guru sebagai pencerita dan peneliti sebagai obsever.
4. Guru dan peneliti mempersiapkan format observasi guru yang akan digunakan dalam memantau keberhasilan dan kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berlangsung tentang apa yang direncanakan pada proses pertemuan pertama dan kedua siklus I.
	* + 1. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, terdapat 3 jenis kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Fokus penelitian pada tindakan siklus II ini pada saat kegiatan pembukaan berlangsung dan pada kegiatan ini dimana ketika anak telah mendengarkan cerita menampilkan perilaku sosial. Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak didik sebagai berikut :

**Pertemuan 1**

a ) Kegiatan Pembukaan

1. Kegiatan anak dimulai dengan mengucapkan salam
2. Anak mengucapkan doa belajar
3. Guru mengucapkan nyanyian” Selamat Pagi” dan syair “Tiap-tiap pagi”
4. Guru mengajak anak keluar lapangan sekolah dan melakukan kegiatan berjalan diatas garis lurus seperti berjalan dimalam yang gelap, setelah itu guru mengajak anak didik kembali kedalam ruangan.
5. Guru mensetting kelas dengan bentuk klasikal dimana anak duduk bersila membentuk setengah lingkaran sebagai langkah persiapan untuk melakukan cerita.
6. Bercerita “Mengalahkan si Raja Hutan”

 Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan yaitu :

1. Guru menata tempat duduk anak
2. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
3. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
4. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
5. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
6. Guru mulai bercerita
7. Guru melakukan penilaian kepada anak didik

b ) Kegiatan Inti

1. Guru membagikan pola gambar dank rayon untuk mewarnai gambar suasana siang dan malam
2. Guru memperlihatkan kartu gambar dan mengajak anak menghitung jumlah gambar bintang dilangit malam
3. Guru membagikan pensil dan buku tulis dan meminta anak menjiplak huruf menjadi kata BUMI

c ) Istirahat

Anak-anak dipersilahkan mencuci tangan dan melap tangan secara bergiliran kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, doa setelah selesai amakn dan guru mempersilahkan anak-anak bermain bebas diluar ruangan.

d ) Kegiatan Penutup

1. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang waktu-waktu ibadah pada siang dan malam hari
2. Guru dan anak didik menyanyikan lagu “Matahari Terbenam”
3. Guru menanyakan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini
4. Guru membimbing anak-anak untuk bersama-sama membaca doa keselamatan, doa kedua orang tua, beri salam dan pulang.

**Pertemuan 2**

a ) Kegiatan Pembukaan

1. Kegiatan anak dimulai dengan mengucapkan salam
2. Anak mengucapkan doa belajar
3. Guru mengucapkan nyanyian” Selamat Pagi” dan syair “Tiap-tiap pagi”
4. Guru mengajak anak keluar lapangan sekolah untuk bekerja bakti dilingkungan sekolah, setelah itu guru mengajak anak didik kembali kedalam ruangan
5. Guru mensetting kelas dengan bentuk klasikal dimana anak duduk bersila membentuk setengah lingkaran sebagai langkah persiapan untuk melakukan cerita.
6. Bercerita “Kucing yang Rakus”

 Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan yaitu :

1. Guru menata tempat duduk anak
2. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
3. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
4. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
5. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
6. Guru mulai bercerita
7. Guru melakukan penilaian kepada anak didik

b ) Kegiatan Inti

1. Guru membagikan pola gambar dan krayon serta mengajak anak untuk mewarnai gambar suasana lingkunganku yang bersih
2. Guru membagikan lembar kerja dan pensil dan mengajak anak menunjuk dan memberi tanda benda yang berfungsi sebagai alat untuk membersihkan halaman
3. Guru membagikan lembar Maze dan mengajak anak didik mengerjakan Maze

c ) Istirahat

Anak-anak dipersilahkan mencuci tangan dan melap tangan secara bergiliran kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, doa setelah selesai amakn dan guru mempersilahkan anak-anak bermain bebas diluar ruangan.

d ) Kegiatan Penutup

1. Guru dan anak didik menyanyikan lagu bersama “Nyamuk Nakal “
2. Guru menanyakan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini
3. Guru membimbing anak-anak untuk bersama-sama membaca doa keselamatan, doa kedua orang tua, beri salam dan pulang.
	* + - 1. Tahap Observasi

Setelah tahap tindakan dilakukan selanjutnya adalah tahapan observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan format evaluasi yang telah disusun.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang terjadi baik pada pihak anak didik dalam mengikuti pembelajaran maupun pihak kolaborator atau guru dalam menyampaikan meteri baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas.

Pada siklus II ini guru melakukan kegiatan bercerita dengan mensetting kelas dalam bentuk klasikal baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Kemudian guru membuat suasana yang menyenangkan dengan melakukan kegiatan bernyanyi bersama. Pada pertemuan pertama guru mengajak anak untuk mendengarkan cerita tentang “ Mengalahkan si Raja Hutan “. Guru dalam melakukan kegiatan bercerita sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial anak, guru memberikan penguatan hal-hal yang baik dan tidak baik dalam cerita yang dibacakan. Pada pertemuan kedua guru membacakan cerita dengan judul “ Kucing Yang Rakus”. Dalam pertemuan kedua ini guru memberikan pesan-pesan yang dapat meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak didik.

Pengamatan yang dilakukan berpatokan pada format observasi yang telah disiapkan. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan. Aspek penilaian anak didik terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu 1) Bersikap kooperatif dengan teman, 2) Mau berbagi dengan teman, 3) Mau membantu teman, dan 4) Mau bermain bersama teman. Penilaian yang dilakukan dengan mempergunakan format observasi diamati pada kegiatan pembukaan dan kegiatan inti dari proses pembelajaran. Pada siklus I ini juga diamati kegiatan guru dalam melakukan kegiatan bercerita dengan mempergunakan format observasi.

Dari hasil observasi dapat diperoleh data tentang peningkatan perilaku sosial anak yang ditampilkan oleh anak pada saat kegiatan awal dan inti dari pembelajaran:

1. Bersikap kooperatif dengan teman yaitu merupakan sikap perilaku yang ditampilkan anak pada saat mendengarkan cerita bersama, bermain, baris berbaris dan belajar bersama temannya dimana anak-anak akan saling membantu dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Dari hasil observasi siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari 15 anak yang hadir 8 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 4 anak berkembang sesuai dengan harapan, dan 3 anak mulai berkembang. Pada pertemuan kedua 12 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, dan 3 anak berkembang sesuai dengan harapan dari 15 anak yang hadir.
2. Mau berbagi dengan teman, merupakan perilaku sosial anak yang ditampilkan pada saat bermain dan belajar bersama anak mau memberikan sebagian peralatan pensil warna yang dibutuhkan serta berbagi makanan pada temannya. Dari hasil observasi siklus II pertemuan pertama dari 15 anak yang hadir menunjukkan, 5 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 8 anak berkembang sesuai harapan, dan 2 anak mulai berkembang. Pada pertemuan kedua 12 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, dan 3 anak berkembang sesuai dengan harapan, dari 15 anak yang hadir.
3. Mau membantu teman, merupakan perilaku sosial anak yang ditampilkan ketika anak melakukan kegiatan bersama dengan temannya misalnya ketika anak membantu temannya dalam merapikan mainan setelah digunakan bersama, anak membantu memberitahu ibu guru ketika temannya terjatuh saat bermain. Dari hasil observasi silus II pertemuan pertama dari 15 anak yang hadir 4 anak mendapat kategori berkembang sangat baik, 9 anak berkembang sesuai dengan harapan, dan 2 anak mulai berkembang. Pada pertemuan kedua 12 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, dan 3 anak berkembang sesuai dengan harapan, dari 15 anak didik yang hadir.
4. Mau bermain bersama teman, merupakan perilaku sosial yang tampak pada diri anak ketika dia mau bermain bola bersama dan permainan lainnya dengan menggunakan alat permainan secara bergantian dengan teman-temannya.Dari hasil observasi siklus II pertemuan pertama 8 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, 5 anak berkembang sesuai dengan harapan dan 2 anak mulai berkembang dari 15 anak yang hadir. Pada pertemuan kedua, terdapat 12 anak berkembang sangat baik, dan 3 anak berkembang sesuai dengan harapan dari 15 anak yang hadir.

C ) Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan proses mengingat dan merenung kembali tentang tindakan yang dilakukan yang dicatat didalam lembar observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam pelaksanaan tindakan.Refleksi dilakukan antara peneliti dengan kolaborator (guru). Diskusi dilakukan yang mengarah kepada perbaikan dan peninjauan kembali tentang kejadian yang dilakukan. Refleksi mempunyai aspek evaluatif yang mengarah kepada suatu perbaikan dalam suatu tindakan. Refleksi dalam putaran pertama merupakan pedoman tindakan selanjutnya.

Beberapa kelemahan yang dilakukan oleh guru pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II diantaranya:

1. Guru memperhatikan appersepsi dengan baik pada anak didik
2. Guru telah memotivasi anakdidik ketika melakukan kegiatan bercerita
3. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga dipahami oleh anak didik
4. Guru member kesempatan kepada anak didik untuk member pernyataan tentang kejadian yang akan dilakukan
5. Guru memberi penguatan untuk mempertegas perilaku sosial dengan menyampaikan makna isi dari cerita tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bersikap kooperatif dengan teman. Dari hasil observasi siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari 15 anak yang hadir hanya 8 orang anak yang memperoleh kategori berkembang sangat baik, pada pertemuan kedua 12 anak memperoleh kategori berkembang sangat baik. Dari data ini menunjukkan keberhasilan
2. Mau berbagi dengan teman. Dari hasil observasi siklus II pertemuan pertama dari 15 anak didik yang hadir menunjukkan, 5 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, pada pertemuan kedua 12 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik. Dari data ini menunjukkan keberhasilan
3. Mau membantu teman. Dari hasil observasi siklus II pertemuan pertama dari 15 anak didik yang hadir menunjukkan 4 orang anak memperoleh kategori anak berkembang sangat baik, pada pertemuan kedua 12 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik. Dari data ini menunjukkan keberhasilan
4. Mau bermain bersama teman. Dari hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama dari 15 anak didik yang hadir menunjukkan 8 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik, pada pertemuan kedua 12 orang anak memperoleh kategori berkembang sangat baik. Dari data ini menunjukkan keberhasilan

Berdasarkan dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang telah ditentukan telah tercapai. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini digunakan disebut berhasil jika guru dapat meningkatkan sikap perilaku sosial anak dengan presentase 80% total indikator telah ditetapkan dengan penilaian \*\*\*\* BSB (berkembang Sangat Baik) dari jumlah anak didik sebanyak 15 orang.

* + 1. **PEMBAHASAN**

Penggunaan metode bercerita merupakan metode yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak untuk memberikan pengalaman kepada anak didik dengan memberikan secara lisan kepada anak. Menurut Moeslichatoen (2004) Bagi anak TK mendengarkan cerita merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan, melalui cerita dapat memberikan pengalaman yang unik serta menggetarkan perasaan.

Bercerita dapat meningkatkan perilaku sosial anak terhadap lingkungannya karena dengan bercerita dapat melatih daya pikir anak dalam memahami isi cerita yang disampaikan agar anak dapat meningkatkan perilaku sosial baik kepada teman sebaya, guru dan orang tua dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Musfiroh ( 2008:57) “Anak-anak memperoleh banyak hal dari cerita atau dongeng. Dalam proses perkembangannya, cerita atau dongeng senantiasa mengaktifkannya tidak hanya aspek-aspek intelektualnya saja, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi”.

 Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan nilai-nilai sosial. Nilai sosial yang ditanamkan kepada anak didik melalui metode cerita meliputi bagaimana seharusnya seorang anak bersikap dalam kehidupan sehari-hari dalam hidup. Dalam diri anak dapat ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai, saling berbagi, tolong menolong, serta menyadari tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada kelompok A1 adalah merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan sikap perilaku sosial anak didik dengan melalui metode bercerita meliputi anak bersikap koperatif dengan teman yaitu merupakan sikap perilaku yang ditampilkan saat anak mendengarkan cerita bersama, bermain, berbaris, dan belajar bersama temannya. Mau berbagi dengan teman, merupakan sikap perilaku sosial yang ditampilkan anak pada saat anak berbagi makanan dengan temannya, dan memberikan sebagian peralatan alat menulis pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mau membantu teman, merupakan sikap perilaku sosial anak yang ditampilkan ketika anak melakukan kegiatan bersama dengan temannya seperti anak membantu temannya yang terjatuh saat bermain, anak membantu temannya saat menangis dengan memberikan lap/tissue, anak saling membantu dalam merapikan mainan setelah digunakan secara bersama-sama. Mau bermain bersama teman, merupakan sikap perilaku sosial yang tampak pada diri anak ketika dia mau bermain bersama kepada semua temannya tanpa membedakan teman yang lain.

Dari data menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada kelompok A1 dapat meningkatkan sikap perilaku sosial aanak didik berdasarkan dari hasil yang diperoleh pada penelitian siklus I dan siklus II.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa :

Metode bercerita yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada kelompok A1 dengan 2 siklus, dengan indicator 1) Anak bersikap kooperatif kepada temannya, 2) Anak meu berbagi dengan teman, 3) anak mau membantu teman, dan 4) anak mau bermain bersama teman, hal ini Nampak pada diri anak ketika anak melakukan kegiatan bermain, berbaris dan belajar bersama.

1. **Saran**

Dalam upaya mengembangkan kemampuan perilaku sosial anak melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini maka disarankan :

1. Penerapan metode bercerita dapat dijadidkan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat ddijadidkan sebagai metode untuk peningkatan kemampuan sikap perilaku sosial anak.
2. Dalam usaha peningkatan sikap perilaku sosial anak hendaknya guru menggunakan cerita yang berkaitan dengan pengembangan moral keaagamaan sehingga pencapaian hasil dari sebuah pembelajaran tercapai lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Nugraha, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Jakarta.

Universitas Terbuka

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Teknik Metode di Taman Kanak-Kanak.*

Jakarta

---------------,2009, *Standar Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).* Jakarta. PERMENDIKNAS No. 58 Tahun 2009

Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta : Universitas Terbuka

Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta. Kencana Prenadamedia

Harianti. 2003. *Program Kegiatan Belajar TK.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta. Erlangga.

Hasini, dkk. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini.*  Yogyakarta : Kreasi Wacana

Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Martoenoes, D dkk. 2001. *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin dan Afektif.* Makassar.Program Pendidikan Taman Kanak-Kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Masitoh, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-Kanak.* Jakarta :

Universitas Terbuka

Mely Novikasari, 2014 *Metode bercerita anak usia dini*: (Online) Melyloelha-box-(diakses 23 Juni 2016)

Moeslichatoen. 2004. *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta : PT. Rineka Cipta

Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini.* Jakarta : Depdiknas

Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Tiara Wacana

Patmodewono Soemantri.2000. *Pendidikan Anak Prasekolah,*Jakarta . Rineka Cipta.

Seto Mulyadi.2004. *Bermain dan Kreativitas.* Jakarta. Papas Sinar Sinanti.

Sinring Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S1.* Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Makassar.

Sitti Aisyah. 2007. *Perkembangan dan Konsep DasarPengembangan Anak Usia Dini.* Universitas Terbuka

Wina Sanjaya. 2011, *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta. Kencana

Yusuf, Syamsu.2004.*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.*PT. Rosdakarya. Bandung

Zulkifli.2000. *Psikologi Perkembangan.*Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

**Instrument Observasi Untuk menjaring Perilaku Sosial Anak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variable | Sub Variable | Item Pertanyaan | Kriteria |
| **\***BB | **\*\***MB | **\*\*\***BSH | **\*\*\*\***BSB |
| Perilaku Sosial Anak | 1. Bersikap kooperatif dengan teman
2. Mau berbagi dengan teman
3. Mau membantu teman
4. Mau bermain bersama teman
 | 1. Bagaimana perilaku kooperatif anak dalam belajar bersama
2. Bagaimana perilaku koperatif anak dalam hal baris berbaris
3. Bagaimana perilaku koperatif anak dalam mendengarkan cerita bersama
4. Bagaimana perilaku anak berbagi makanan dengan temannya
5. Bagaimana perilaku anak dalam merapikan mainan setelah digunakan bersama teman
6. Bagaimana perilaku anak berbagi alat tulis kepada temannya
7. Bagaimana perilaku anak membantu temannya bila menangis
8. Bagaimana perilaku anak membantu temannya bila terjatuh
9. Bagaimana perilaku anak jika bermain bola bersama temannya
10. Bagaimana perilaku anak jika harus menggunakan alat bermain sacara bergantian
 |  |  |  |  |

**Keterangan**

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

**Rubrik Penilaian Observasi Anak**

1. Bersikap kooperatif dengan teman

 BB : Apabila anak belum bersikapkooperatif dengan temannya

 MB : Apabila anak bersikap kooperatif kepada temannya dengan arahan gurunya

 BSH :Apabila anak bersikap kooperatif hanya dengan teman terdekatnya tanpa arahan dari gurunya

 BSB :Apabila anak bersikap kooperatif kepada semua temannya

1. Mau berbagi dengan teman

 BB : Apabila anak belum mau berbagi dengan temannya

 MB : Apabila anak mau berbagi dengan arahan gurunya

 BSH :Apabila anak mau berbagi hanya dengan teman terdekatnya tanpa arahan dari gurunya

 BSB :Apabila anak mau berbagi kepada semua temannya

1. Mau membantu teman

BB : Apabila anak tidak mau membantu temannya

MB : Apabila anak mau membantu temannya dengan arahan gurunya

BSH :Apabila anak mau membantu hanyateman terdekatnya tanpa arahan dari gurunya

 BSB :Apabila anak mau membantu kepada semua temannya

1. Mau bermain bersama teman

BB : Apabila anak tidak mau bermain bersama teman

MB : Apabila anak bermain bersama teman dengan arahan gurunya

BSH :Apabila anak mau bermain hanya dengan teman terdekatnya tanpa arahan dari gurunya

BSB :Apabila anak mau bermain kepada semua teman

**Lembar Observasi Guru**

**Proses Metode Bercerita**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang diamati (langkah-langkah metode bercerita) | Penilaian |
| B | C | K |
| 1 | Guru menata tempat duduk anak |  |  |  |
| 2 | Guru menyampaikan judul cerita kepada anak |  |  |  |
| 3 | Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak |  |  |  |
| 4 | Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita |  |  |  |
| 5 | Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita |  |  |  |
| 6 | Guru mulai bercerita |  |  |  |
| 7 | Guru melakukan penilaian kepada anak didik |  |  |  |

**Rubrik Penilaian Observasi Guru**

1. Guru menata tempat duduk anak
* Baik : Apabila guru menata tempat duduk anak dengan baik secara klasikal dan semua anak pandangannya dapat melihat kearah guru yang sedang bercerita
* Cukup : Apabila guru menata tempat duduk akan tetapi masih ada anak yang terhalang pandangannya kearah guru yang bercerita
* Kurang : Apabila guru tidak menata tempat duduk dengan baik
1. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
* Baik : Apabila guru menyampaikan judul cerita yang akan diceritakan dengan jelas dan dimengerti oleh anak didik
* Cukup : Apabila guru menyampaikan judul cerita akan tetapi belum jelas dan belum dimengerti oleh anak didik
* Kurang : Apabila guru tidak menyampaikan judul cerita
1. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
* Baik : Apabila guru menyampaikan tujuan dari cerita dengan jelas dan dimengerti oleh anak didik
* Cukup : Apabila guru menyampaikan tujuan dari cerita secara sederhana dan belum dimengerti oleh anak didik
* Kurang : Apabila guru tidak menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak didik
1. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
* Baik : Apabila guru memotivasi anak didik dalam mendengarkan cerita dengan menggunakan bahasa yang dimengerti anak sehingga anak memahaminya
* Cukup :Apabila guru memotivasi anak didik dalam mendengarkan cerita akan tetapi belum dipahami oleh anak didik karena penggunaan bahasa yang belum dimengerti oleh anak didik
* Kurang : Apabila guru tidak memotivasi anak didik dalam mendengarkan cerita sehingga anak didik kurang memperhatikan
1. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
* Baik : Apabila guru menyediakan media yang tepat dalam melakukan proses bercerita
* Cukup : Apabila guru menyediakan media tetapi tidak mempergunakan dalam proses bercerita
* Kurang : Apabila guru tidak menyediakan media dalam proses bercerita
1. Guru mulai bercerita
* Baik : Apabila guru bercerita sesuai dengan isi dan alur cerita dan anak didik fokus memperhatikan karena guru menguasai isi dan alur cerita
* Cukup :Apabila guru bercerita tetapi anak didik tidak fokus mendengarkan isi cerita hal ini karena guru belum terlalu menguasai isi dan alur cerita yang disampaikan.
* Kurang :Apabila guru bercerita tetapi anak-anak tidak fokus karena guru tidak menguasai isi dan alur cerita
1. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
* Baik : Apabila guru menetapkan penilaian dan melakukan penilaian setelah kegiatan bercerita dilakukan
* Cukup : Apabila guru menetapkan rancangan penilaian akan tetapi belum melakukan penilaian setelah kegiatan bercerita
* Kurang : Apabila guru tidak melakukan penilaian kepada anak didik

**HASIL OBSERVASI UNTUK GURU**

**SIKLUS I**

**PERTEMUAN I**

**Kamis, 19 Mei 2016**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Guru |  |  |  | Keterangan |
| 1 | Guru menata tempat duduk anak |  |  |  | Guru menata tempat duduk akan tetapi masih ada anak terhalang pandangannya kearah guru yang sedang bercerita |
| 2 | Guru menyampaikan judul cerita kepada anak |  |  |  | Guru memperkenalkan judul buku cerita “akibat berebut” tetapi belum jelas dan anak belum memperhatikan |
| 3 | Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak |  |  |  | Guru menjelaskan secara sederhana tujuan dari cerita yang disampaikan dan belum dimengerti oleh anak didik |
| 4 | Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita |  |  |  | Guru tidak memotivasi anak didik sehingga anak didik kurang memperhatikan |
| 5 | Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita |  |  |  | Guru telah menyediakan media yakni buku cerita bergambar dan mempergunakannya |
| 6 | Guru mulai bercerita |  |  |  | Guru bercerita tetapi anak-anak tidak focus karena guru belum terlalu menguasai isi dan alur cerita |
| 7 | Guru melakukan penilaian kepada anak didik |  |  |  | Guru menilai kegiatan anak dengan mengisi lembar penilaian pada saat kegiatan berlangsung sesuai dengan kemampuan |

**HASIL OBSERVASI UNTUK GURU**

**SIKLUS I**

**PERTEMUAN 2**

**Jum’at, 20 Mei 2016**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Guru |  |  |  | Keterangan |
| 1 | Guru menata tempat duduk anak |  |  |  | Guru menata tempat duduk dengan baik dan klasikal dan semua pandangan anak kearah guru yang sedang bercerita |
| 2 | Guru menyampaikan judul cerita kepada anak |  |  |  | Guru memperkenalkan judul buku cerita “akibat berebut” dengan jelas dan anak memperhatikan |
| 3 | Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak |  |  |  | Guru menjelaskan secara sederhana tujuan dari cerita yang disampaikan dan belum dimengerti oleh anak didik |
| 4 | Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita |  |  |  | Guru tidak memotivasi anak didik sehingga anak didik kurang memperhatikan |
| 5 | Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita |  |  |  | Guru telah menyediakan media yakni buku cerita bergambar dan mempergunakannya |
| 6 | Guru mulai bercerita |  |  |  | Guru bercerita sesuai dengan isi dan alur cerita dan anak-anak focus memperhatikan karena guru menguasai isi dan alur cerita |
| 7 | Guru melakukan penilaian kepada anak didik |  |  |  | Guru menilai kegiatan anak dengan mengisi lembar penilaian pada saat kegiatan berlangsung sesuai dengan kemampuan |

**HASIL OBSERVASI UNTUK GURU**

**SIKLUS II**

**PERTEMUAN 1**

**Senin, 30 Mei 2016**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Guru |  |  |  | Keterangan |
| 1 | Guru menata tempat duduk anak |  |  |  | Guru menata tempat duduk dengan baik dan klasikal dan semua pandangan anak kearah guru yang sedang bercerita |
| 2 | Guru menyampaikan judul cerita kepada anak |  |  |  | Guru memperkenalkan judul buku cerita “akibat berebut” dengan jelas dan anak memperhatikan |
| 3 | Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak |  |  |  | Guru menjelaskan tujuan dari cerita dengan jelas dan dimengerti oleh anak didik |
| 4 | Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita |  |  |  | Guru memotivasi anak didikdengan menggunakan bahasa yang belum dimengerti oleh anak didik |
| 5 | Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita |  |  |  | Guru telah menyediakan media yakni buku cerita bergambar dan mempergunakannya |
| 6 | Guru mulai bercerita |  |  |  | Guru bercerita sesuai dengan isi dan alur cerita dan anak-anak focus memperhatikan karena guru menguasai isi dan alur cerita |
| 7 | Guru melakukan penilaian kepada anak didik |  |  |  | Guru menilai kegiatan anak dengan mengisi lembar penilaian pada saat kegiatan berlangsung sesuai dengan kemampuan |

**HASIL OBSERVASI UNTUK GURU**

**SIKLUS II**

**PERTEMUAN 2**

**Selasa, 31 Mei 2016**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Guru |  |  |  | Keterangan |
| 1 | Guru menata tempat duduk anak |  |  |  | Guru menata tempat duduk dengan baik dan klasikal dan semua pandangan anak kearah guru yang sedang bercerita |
| 2 | Guru menyampaikan judul cerita kepada anak |  |  |  | Guru memperkenalkan judul buku cerita “akibat berebut” dengan jelas dan anak memperhatikan |
| 3 | Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak |  |  |  | Guru menjelaskan tujuan dari cerita dengan jelas dan dimengerti oleh anak didik |
| 4 | Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita |  |  |  | Guru memotivasi anak didikdalam mendengarkan cerita dengan menggunakan bahasa yang dimengerti sehingga didik memahaminya |
| 5 | Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita |  |  |  | Guru telah menyediakan media yakni buku cerita bergambar dan mempergunakannya |
| 6 | Guru mulai bercerita |  |  |  | Guru bercerita sesuai dengan isi dan alur cerita dan anak-anak focus memperhatikan karena guru menguasai isi dan alur cerita |
| 7 | Guru melakukan penilaian kepada anak didik |  |  |  | Guru menilai kegiatan anak dengan mengisi lembar penilaian pada saat kegiatan berlangsung sesuai dengan kemampuan |

**SKENARIO PEMBELAJARAN**

**BERCERITA “AKIBAT BEREBUT”**

**TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN BANGKALA**

**KABUPATEN JENEPONTO**

1. **Identitas**

Aspek Pengembangan : Peningkatan Perilaku Sosial

Metode Pengembangan : Metode Bercerita

Tema/Sub Tema/Topik : Alam Semesta/ Matahari, Bulan, Bintang, Bumi dan Langit / Bumi

Kelompok/ Semester : A1 / II (Dua)

Waktu : 30 Menit

Dilaksanakan :Kamis, 19 Mei 2016

1. **Tujuan Pembelajaran**
2. Melalui penerapan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan materi dalam pengembangan bahasa dan peningkatan perilaku sosial anak
3. Melalui pembelajaran metode bercerita dapat merangsang kemampuan berfikir anak dalam melakukan hubungan sosial yang baik
4. **Penerapan Metode Bercerita**
5. Persiapan awal
6. Menetapkan tujuan dan tema cerita yaitu anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya
7. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih yaitu membaca langsung dari buku cerita bergambar
8. Menyiapkan buku cerita bergambar dengan judul “Akibat Berebut” Pelaksanaan Metode Bercerita
9. Guru menata tempat duduk anak
10. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
11. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
12. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
13. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
14. Guru mulai bercerita
15. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
16. Penutupan dan Penilaian
17. Selama proses berlangsung guru melakukan penilaian pada ketercapaian dari tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan metode bercerita
18. Menutup kegiatan bercerita dan melanjutkan kegiatan selanjutnya.
19. **Media dan Sumber Belajar**

Cerita bergambar “ Akibat Berebut”

Jeneponto, 18 Mei 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah, Guru Kelompok A1

St. Saodah, S.Pd Nuridah, A.Ma

Nip. 19570713 188203 2 003 Nip. 19740305 20152 2 005

**SKENARIO PEMBELAJARAN**

**BERCERITA”KIKI MENCARI KELUARGA BARU”**

**TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN BANGKALA**

**KABUPATEN JENEPONTO**

1. **Identitas**

Aspek Pengembangan : Peningkatan Perilaku Sosial

Metode Pengembangan : Metode Bercerita

Tema/Sub Tema/Topik : Alam Semesta/ Matahari, Bulan, Bintang, Bumi dan Langit/ Langit

Kelompok/ Semester : A1 / II (Dua)

Waktu : 30 Menit

Dilaksanakan :Jum’at, 20 Mei 2016

1. **Tujuan Pembelajaran**
2. Melalui penerapan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan materi dalam pengembangan bahasa dan peningkatan perilaku sosial anak
3. Melalui pembelajaran metode bercerita dapat merangsang kemampuan berfikir anak dalam melakukan hubungan sosial yang baik
4. **Penerapan Metode Bercerita**
5. Persiapan awal
6. Menetapkan tujuan dan tema cerita yaitu anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya
7. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih yaitu membaca langsung dari buku cerita bergambar
8. Menyiapkan buku cerita bergambar dengan judul “Kiki Mencari Keluarga Baru “
9. Pelaksanaan Metode Bercerita
10. Guru menata tempat duduk anak
11. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
12. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
13. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
14. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
15. Guru mulai bercerita
16. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
17. Penutupan dan Penilaian
18. Selama proses berlangsung guru melakukan penilaian pada ketercapaian dari tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan metode bercerita
19. Menutup kegiatan bercerita dan melanjutkan kegiatan selanjutnya.
20. **Media dan Sumber Belajar**

Cerita bergambar “Kiki Mencari Keluarga Baru “ Karya Iwok Abqari

Jeneponto, 19 Mei 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah, Guru Kelompok A1

St. Saodah, S.Pd Nuridah, A.Ma

Nip. 19570713 188203 2 003 Nip. 19740305 201512 2 005

**SKENARIO PEMBELAJARAN**

**BERCERITA “MENGALAHKAN SI RAJA HUTAN”**

**TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN BANGKALA**

**KABUPATEN JENEPONTO**

1. **Identitas**

Aspek Pengembangan : Peningkatan Perilaku Sosial

Metode Pengembangan : Metode Bercerita

Tema/Sub Tema/Topik : Alam Semesta/ Penyebab gejala alam dan pemeliharaan lingkungan/ Pemeliharaan lingkungan

Kelompok/ Semester : A1 / II (Dua)

Waktu : 30 Menit

Dilaksanakan :Senin, 30 Mei 2016

1. **Tujuan Pembelajaran**
2. Melalui penerapan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan materi dalam pengembangan bahasa dan peningkatan perilaku sosial anak
3. Melalui pembelajaran metode bercerita dapat merangsang kemmpuan berfikir anak dalam melakukan hubungan sosial yang baik
4. **Penerapan Metode Bercerita**
5. Persiapan awal
6. Menetapkan tujuan dan tema cerita yaitu anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya
7. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih yaitu membaca langsung dari buku cerita bergambar
8. Menyiapkan buku cerita bergambar dengan judul “Mengalahkan si Raja Hutan “
9. Pelaksanaan Metode Bercerita
10. Guru menata tempat duduk anak
11. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
12. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
13. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
14. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
15. Guru mulai bercerita
16. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
17. Penutupan dan Penilaian
18. Selama proses berlangsung guru melakukan penilaian pada ketercapaian dari tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan metode bercerita
19. Menutup kegiatan bercerita dan melanjutkan kegiatan selanjutnya.
20. **Media dan Sumber Belajar**

 Cerita bergambar “ Mengalahkan si Raja Hutan“

Jeneponto, 28 Mei 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah, Guru Kelompok A1

St. Saodah, S.Pd Nuridah, A.Ma

Nip. 19570713 188203 2 003 Nip. 19740305 201512 2 005

**SKENARIO PEMBELAJARAN**

**BERCERITA”KUCING YANG RAKUS”**

**TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN BANGKALA**

**KABUPATEN JENEPONTO**

1. **Identitas**

Aspek Pengembangan : Peningkatan Perilaku Sosial

Metode Pengembangan : Metode Bercerita

Tema/Sub Tema : Alam Semesta/ Penyebab Gejala Alam dan Pemeliharaan Lingkungan/ Pemeliharaan Lingkungan

Kelompok/ Semester : A1 / II (Dua)

Waktu : 30 Menit

Dilaksanakan :Selasa, 31 Mei 2016

1. **Tujuan Pembelajaran**
2. Melalui penerapan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan materi dalam pengembangan bahasa dan peningkatan perilaku sosial anak
3. Melalui pembelajaran metode bercerita dapat merangsang kemmpuan berfikir anak dalam melakukan hubungan sosial yang baik
4. **Penerapan Metode Bercerita**
5. Persiapan awal
6. Menetapkan tujuan dan tema cerita yaitu anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya
7. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih yaitu membaca langsung dari buku cerita bergambar
8. Menyiapkan buku cerita bergambar dengan judul “Kucing yang Rakus “
9. Pelaksanaan Metode Bercerita
10. Guru menata tempat duduk anak
11. Guru menyampaikan judul cerita kepada anak
12. Guru menyampaikan tujuan dari cerita kepada anak
13. Guru memotivasi anak didik untuk mendengarkan cerita
14. Guru menyediakan media yang diperlukan dalam bercerita
15. Guru mulai bercerita
16. Guru melakukan penilaian kepada anak didik
17. Penutupan dan Penilaian
18. Selama proses berlangsung guru melakukan penilaian pada ketercapaian dari tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan metode bercerita
19. Menutup kegiatan bercerita dan melanjutkan kegiatan selanjutnya.
20. **Media dan Sumber Belajar**

Cerita bergambar “ Kucing yang Rakus”

Jeneponto, 30 Mei 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah, Guru Kelompok A1

St. Saodah, S.Pd Nuridah, A.Ma

Nip. 19570713 188203 2 003 Nip. 19740305 201512 2 005

**AKIBAT BEREBUT**

Seekor induk ayam sedang mencari makan bersama dengan dua anaknya, Mereka menyusuri Pinggir sungai yang airnya amat jernih.

 Sesampai dibawah pohon ada seonggok tanah yang agak basah. Induk ayam mengerti biasanya ditempat yang seperti itu banyak cacing kesukaan anaknya.

 Induk ayam meminta kedua anaknya menunggu dibawah pohon. Kedua anak ayam menunggu sambil melepas lelah dibawah pohon yang rindang.

 Induk ayam kembali mengais gundukan tanah basah dan ditemukannya tanda-tanda adanya cacing. Lalu induk ayam menghentikan upaya mengais tanah dan ia membersihkan tangannya dari kotoran debu-debu tanah.

 Induk ayam lalu memanggil kedua anaknya yang sedang bersantai dibawah pohon, karena yang dipanggil diam maka induk ayam menghampirinya dan menasehati kalau dapat makanan harus berbagi dan tidak berebut.

Kedua anak ayam berlari saling mendahului menuju tanah yang basah yang sedang dikais oleh induknya. Induk ayam kembali mengais tanah sampai ditemukannya cacing tanah kesukaan anaknya.

Kedua anak ayam saling berebut cacing dan akhirnya terjengkang. Karena terlepas cacing masuk kembali kedalam tanah, dan kedua anak ayam bingung tidak jadi memakan cacing, karena mengabaikan nasihat induknya agar tak berebut saat makan dan saling berbagi

***Makna dari cerita ini adalah*** : Supaya anak mendengarkan nasehat agar mau berbagi makan dan tidak berebut, dan mau bermain bersama.

**KUCING YANG RAKUS**

Tabi adalah seekor ayah kucing yang amat sadar atas tanggungjawabnya sebagai orang tua. Ia mencarikan makan untuk anaknya. Ia membawa kail untuk mencari ikan.

Bira dan Bibi adalah nama kedua anaknya, Bira dan Bibi, memiliki sifat yang bertolak belakang, Bira anak yang penurut, suka menolong dan patuh, sementara Bibi anak yang nakal dan selalu merasa kurang.

Namun Tabi tetap menyayangi keduanya. Sebagaimana saat itu, kedua anaknya diajak mengail dipinggir sunagi yang airnya sangat jernih.

Tabi, ayah kucing mengail dengan sabar dipinggir sungai dan dibawah pohon rindang. Kedua anaknya berteduh dibawah pohon berimain sambil menunggu ayahnya mengail ikan.

Saat Tabi sudah mendapat 3 ekor ikan, dua ekor ikan kecil dan satu ekor ikan besar. Kemudian Tabi memanggil Anaknya yang masih bermain dibawah pohon.

“Hai Bira,…Bibi…Ayah dapat ikan “ Teriak Tabi pada anaknya. Mendengar teriakan ayahnya, kedua anak kucing itu berlarian mendekati ayahnya membawa ikan.

Ketiga ikan itu dibakar,Bira membantu ayahnya membakar ikan sementara Bibi asyik bermain sendiri, setelah ikan matang, lalu ayah Tabi membagi ikan tersebut, yang kecil dua ekor dia berikan kepada Bira dan Bibi sedangkan yang besar untuk dirinya sendiri.

Bira makan ikan yang diberikan ayahnya dengan tenang dan menyenangkan. Sementara Bibi ikannya sudah habis terlebih dahulu, karena dia makan dengan tergesa-gesa seperti ada yang mau merebutnya.

Tenyata Bibi ingin makan ikan lagi, ia lalu mendekati ayahnya, Ikan ayahnya belum sempat dimakan. “Ayah..Aku masih kurang, aku ingin lagi “ kata bibi pada ayahnya.

Setelah menghabiskan ikan besar perut Bibi terasa mual dan muntahlah Bibi kerena rakusnya. Ayah Bibi menolong dan menasehatinya,

 “Itulah akibat kalau rakus, rakus itu tidak baik. jangan diulangi lagi yah Bibi….? Nasihat ayahnya

‘Iya Ayah…aku tidak mau lagi bersikap rakus” Jawab Bibi.

***Makna dari cerita tersebut adalah*** : Agar anak mau berbagi dan tidak serakah, mau bermain bersama, mau membantu dan penurut (mengikuti aturan ) serta bekerja sama (kooperatif).

MENGALAHKAN RAJA HUTAN

Didalam hutan tampak Ayam Jago dan keluarganya Nampak bertangis-tangisan karena sedih. Mengapa ayam-ayam itu bersedih?

Kebetulan Kancil lewat dihadapan mereka.

“Mengapa kalian bertangis-tangisan seperti itu ?” Tanya sang kancil

“Kau tidak tahu cil “kata ayam jago “Kemarin Sang Harimau mengumpulkan semua binatang, Setiap binatang harus menyerahkan dirinya menjadi santapan harimau setiap minggu.” Tambahnya sambil menyeka menghapus air matanya.

“ Dan minggu depan adalah giliranku sekeluarga menjadi santapan Harimau “ Ayam jago berkata lesu.

“Wah! Kalau diteruskan seperti itu lama-lama habis semua binatang di hutan ini “ kata kancil

“Sebenarnya kemarin Harimau juga mencarimu tapi kau tak ada cil ! sahut jago

“Kemarin selama dua hari aku terporosok kedalam lubang sumur ditengah sawah, untung tidak terlalu dalam jadi aku bisa menyelamatkan diri “ Jawab sang kancil

“Sudalah, kalian jangan bersedih, aku akan menghadapi sang Harimau “ Kata Kancil

“Benarkah Cil? Tanya ayam jago

“ Ya! Besok kau Jago dan aku akan menghadap sang Harimau! Kata Kancil mantap dan meyakinkan

Sang kancil meninggalkan keluarga ayam jago. Ia mencari cara untuk menghentikan ulah buruk sang Harimau. Ia lalu berjalan masuk kehutan, kebetulan Ia menemukan sebuah sumur tua yang masih ada airnya. Air dalam sumur itu sangat jernih” Nah, Inilah tempat untuk menaklukkan Harimau yang kejam itu “ kata Sang kancil.

Esok harinya Kancil dan jago menemui Harimau. Sang Harimau bertanya “ Jago ! kenapa kau datang sekarang, bukankah giliranmu minggu depan “

“Aku datang kemari karena diajak Sang kancil ! jawab Jago

“Memangnya ada apa?” Tanya Harimau dengan sengit

“Untuk santapanmu minggu depan biarlah aku yang menggatikan ayam Jago dan keluarganya “ Kata kancil. “Sebab jika kau bunuh ayam Jago siapa yang akan membangunkan para binatang di pagi hari. Bukankah tugas ayam Jago selalu membangunkan para binatang penghuni hutan setiap pagi”Tambah Kancil.

“Benar juga katamu! Kata Sang Harimau, “Baik aku setuju kau menggatikannya, lagi pula dagingmu lebih banyak dan lezat, ha..ha..” Harimau berkata senang.

“Tapi Ingat, besok minggu pagi-pagi benar kau sudah harus datang menyerahkan diri tepat waktu untuk jadi santapanku “ Kata Harimau dengan garang.

“Jangan Khawatir !Aku akan datang tepat waktu!”Sahut kancil

Pada hari yang telah ditentukan Harimau Pagi-pagi sekali sudah menunggu penyerahan diri si Kancil. Tapi ternyata Kancil belum juga dating. Harimau marah dan geram , ia berjalan kesana-kemari untuk menghilangkan rasa bosan karena menunggu.

“Jangan-jangan Kancil sengaja menipuku ! Awas ya!” kata Harimau geram

Menjelang tengah hari barulah si Kancil datang denganwajah lesu dan langkah gontai seperti tak bertenaga . Harimau sangat marah , Dibentaknya si Kancil “ Aummm…Hai Kancil ! Bukankah aku menyuruhmu datang pagi-pagi , mengapa siang bolong begini baru kamu datang kemari ?

Sang Kancil menjawab dengan gemetar “ Sebenarnya aku sudah berjalan kemari sejak pagi tadi. Tapi ditengah jalan aku bertemu harimau lain yang mirip kamu. Aku ditahannya, dan akan dijadikan santapannya. Kukatakan bahwa aku akan menyerahkan diri kepadamu tapi ia tak percaya. Bahkan ia berani menantangmu untuk bertarung sampai mati , supaya tidak ada dua penguasa dihutan ini “

“ Apa!!!??? Dia berani menantangku bertarung ? Tanya siHarimau marah

“ Ya, ia menantangmu disarangnya!” Kata Kancil

“Dimana sarangnya!”

“Beranikah kau bertarung dengannya ! Ingat dia juga gagah dan besar sepertimu “Kancil sengaja membakar amarah sang Harimau .

“ Cil ! Tak usah banyak bicara ! Cepat tunjukkan dimana harimau sialan berada !”

“Jadi kau bersedia bertarung dengannya?” Tanya kancil

“Sekarang juga tunjukan tempanya padaku !”

“Baik!Baik! Ayo aku antarkan

Maka kancil mengantarkan sang Harimau hingga kesumur tua di tengah hutan.

“Itu mendekatlah kepinggir sumur itu !” Kata kancil

Sang Harimau menengok kedasar sumur. Disana ia melihat Harimau lain yang mirip dirinya . Si Harimau jadi marah, Ia Mengaum keras suaranya terdengar kesegala penjuru .Dari dalam sumur terdengar auman yang keras pula .Padahal itu adalah pantulan suara harimau itu sendiri. Sang Harimau menyangka itu adalah Auman tantangan. Sang Harimau makin marah dan panas hatinya. Ia langsung melompat kedalam sumur bermaksud hendak menerkam Harimau lain yang dalam sumur. Byuuurrr ! Ternyata harimau dalam sumur hanyalah bayangannya sendiri yang dipantulkan oleh air sumur yang jernih.

“ Aauuummmm, Kurang ajar kau Cil ! ternyata kau hanya menipuku ! tidak ada harimau dalam sumur ini “Harimau berusaha berenang dan keluar dari dalam sumur . Tapi sumur itu terlalu dalam . Akhirnya ia kelelahan , kehabisan tenaga, dan tak mampu berenang lagi, maka tenggelamlah dia dalam sumur.

***Isi pesan dari cerita ini adalah*** : Anak belajar bersikap kooperatif, Empati, Tanggung jawab, Sikap mau berkorban, mau berbagi, mencari jalan keluar dengan kecerdasan, tolong menolong, dan bermain bersama.

**KIKI MENCARI KELUARGA BARU**

Kiki adalah seekor kelinci yang sangat lucu, kiki tinggal bersama ayah dan ibunya yang sangat menyayanginya. Pada suatu hari Kiki bermain terlalu jauh dari rumahnya, karena keasyikan main Kiki pulang terlalu sore. Hingga ayah dan ibunya menasehatinya

“Kiki, kamu tidak boleh main terlalu jauh, apalagi pulang sampai sore begini?” kata Ayahnya

“Iya Kiki, kami menghawatirkanmu, diluar sana masih banyak binatang buas yang siap memangsamu nak!” Sahut Ibunya menambahkan

Muka Kiki cemberut, menurutnya ayahnya sedang memarahinya sehingga dia berteriak “ Ayah tidak asyik!!!” “Besok aku mau mencari keluarga baru” sahut Kiki kesal.

Matahari pagi mulai menyinari, Kiki diam-diam pergi dari rumahnya, dalam perjalanannya dia bertemu dengan sahabatnya Beru si Beruang.

“Hai Beru, maukah ayahmu menjadi ayahku” Tanya Kiki malu-malu

“Iya tentu saja Kiki, Ayo kita menemui ayahku” Jawab Beru

“Ayah, Kiki ingin menjadi keluarga kita, Bolehkah ayah?” Kata Beru kepada ayahnya

“Oh tentu saja, Ayo sekarang kita kesungai menangkap ikan!” sahut ayah Beru

“Kenapa kita harus menangkap ikan?” sahut Kiki heran

‘Ikan adalah makanan kesukaan kami Kiki, kami sangat menyukainya” sahut ayah beruang menjelaskan

“Apakah ada makanan lain selain ikan? Misalnya wortel atau selada?” Tanya Kiki

Beru dan ayahnya menggeleng. “Maaf kalian tidak bisa menjadi keluargaku” kata Kiki sambil berlalu.

 Tiba ditepi sungai Kiki bertemu dengan Beki sibebek dan keluarganya.

“kwekk..Kwekk..Kiki ayo bergabung dengan kami!” sahut si Beki

Kiki menghampirinya. ‘Maukah kalian menjadi keluargaku?” Tanya Kiki

“Tentu saja Kiki, kemarilah “ jawab Beki

Ibu Bebek berjalan menghampiri mereka dengan membawa makanan.

“Hore…hore…makanannya sudah siap, ini makanan istimewa” sahut bebek riang

Kiki bergidik memperhatikan cacing-cacing yang masih segar dihadapannya, dia tidak bias membayangkan cacing-cacing itu masuk kedalam perutnya, rasanya perutnya tiba-tiba mual.

“Ayo Kiki, kita makan bersama, ini sangat lezat, ayah bebek baru saja menggalinya ditanah yang gembur” sahut ibu Bebek

“Maaf, aku tidak bisa menjadi keluarga kalian” sahut kiki sambil berlalu

Lalu kiki bertemu dengan Tupi si tupai, wah kalau ini sih pasti bias menjadi keluargaku karena tupai suka kacang-kacangan dan aku juga suka, pikir Kiki mendekati Tupi dan ayahnya.

“Hai, Maukah kalian menjadi keluargaku?” Tanya Kiki hati-hati

“Tentu saja Kiki, Ayo kita kumpulkan makanan dulu baru kita makan disarang bersama-sama” sahut ayah Tupai

Akhirnya merekapun menuju sarang si tupai, dengan gesit dan licahnya Tupi dan ayahnya memanjat pohon yang tinggi sebagai sarang mereka, Kiki sadar dia tidak bisa memanjat. Tupi pun kembali turun dipohon memberikan makanan kepada Kiki.

“Maaf, aku tidak bias menjadi keluarga kalian”

Dalam perjalanannya pun Kiki bertemu Kenny si burung kenari, “Maukah kalian menjadi keluargaku” Pinta Kiki.

“Kami mau Kiki, tapi apakah kalian bisa terbang seperti kami? Sarang kami diatas pucuk pohon dan kami mencari makan dengan terbang kesana kemari” Kenny menjelaskan

“Maaf ,Aku tidak bisa” Kiki tertunduk lesu dan berjalan terus, hingga tanpa disadari hari mulai gelap dan kiki berjalan jauh kedalam hutan, Kiki tersadar lalu bingung tidak tahu jalan kembali kerumahnya, apalagi sudah mulai malam.

Tiba-tiba terdengar suara “Aummmmmmmm….”sang Harimau ada disekitar Kiki

Kiki ketakutan dan bersembunyi dibalik semak-semak, dia teringat akan ayah dan ibunya yang selalu menjaganya dan memberinya kehangatan dengan bulu-bulu yang halus saat Kiki kedinginan.

Untunglah sang Harimau tidak mengetahui keberadaan Kiki, “Ayah…Ibu…Kiki mau pulang, Kiki takut, Maafkan aku” Gumam Kiki sedih,

Tiba-tiba terdengar bunyi Kroasakkk….Kroasakk….Hahh suara apa itu? Apakah Harimau itu kembali lagi? Kiki menutup matanya lalu berteriak “Tolong, aku takut”

“Kiki..Kiki, buka matamu Nakk, ini ayah, sedari tadi siang kami mencarimu kesana-kemari, ayo kita pulang” Kata ayahnya menenangkan Kiki yang ketakutan.

“Ayah, Maafkan aku, aku janji tidak akan main terlalu jauh dan mendengarkan nasehat ayah dan ibu” kata Kiki sambil memeluk ayahnya.

***Makna dari cerita ini adalah :*** Mendengarkan nasehat orang tua, bermain bersama teman, berbagi bersama teman , dan bekerja sama (koperatif) dengan teman dan keluarga.

**LAMPIRAN**

**DOKUMENTASI**

**PERSURATAN**